

**ANALISIS ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT
PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV (PERSERO) MEDAN**

JULITA

(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Surel: julitaumsu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah anggaran biaya produksi telah berperan sebagai alat pengendalian biaya produksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan dan teknik wawancara dengan bagian keuangan. Teknik analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan dan menganalisis data untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Hasil analisis data ini kemudian dibandingkan dengan dasar teori yang terkait dengan masalah yang dibahas dan diteliti. Hasil dari penelitian mengenai analisis anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian biaya produksi tersebut bahwasanya pengendalian diperusahaan ini melalui anggaran telah dilakukan dengan cara membandingkan rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) dengan realisasi anggaran. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anggaran biaya produksi belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi disebabkan karena adanya selisih yang tidak menguntungkan antara anggaran dengan realisasi

Kata kunci : Anggaran Biaya Produksi, Pengendalian Biaya Produksi

PENDAHULUAN

Anggaran merupakan rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif, formal dan sistematis (Sasongko dan Parulian 2010; Rudianto 2009), dinyatakan dalam kesatuan unit moneter dan berlaku untuk jangka waktu tertentu untuk masa yang akan datang Julita dan Jufrizen 2008: 9). Anggaran biaya produksi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap perusahaan setelah tingkat penjualan ditentukan pada saat perusahaan beroperasi. Perlu adanya rencana berupa anggaran biaya produksi, sehingga jelas misi dan target yang akan dicapai pada periode berikutnya. Karena anggaran merupakan alat manajemen dalam melaksanakan dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien Nafarin (2007: 19). Anggaran

memaksa para manajer untuk melakukan perencanaan, menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pengambilan keputusan, menyediakan standar evaluasi kinerja, memperbaiki komunikasi dan koordinasi (Hansen dan Mowen 2009: 424)

Bagi pimpinan perusahaan, anggaran biaya produksi merupakan sarana untuk keperluan rencana, koordinasi, pengawasan dan pengendalian biaya. Pentingnya anggaran biaya produksi bagi perusahaan ini adalah untuk menunjang kegiatan penjualan, sehingga barang dapat disediakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan digunakan untuk mengatur produksi. Sehingga biaya-biaya produksi yang dihasilkan akan seminimal mungkin, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overhead. Jika ketiga unsur yang diperlukan tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan perusahaan.

Untuk mendapatkan gambaran biaya produksi dengan tepat, terlebih dahulu harus diketahui seberapa besar biaya yang diperlukan untuk memproduksi produk, sehingga perlu diperhitungkan biaya produksi yang baik dalam penggunaan dana dan unsur biaya yang akan digunakan dalam suatu produksi. Jika antara anggaran yang disusun dengan realisasinya terdapat selisih yang material, maka selisih atau *variance* tersebut perlu di analisis lebih jauh. Dalam mewujudkan anggaran biaya produksi tersebut, diperlukan pengendalian.

Untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik perlu diadakan pengendalian atas operasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka dibuatlah sebuah target anggaran atas sumber daya yang diperlukan di masa yang akan datang. Menurut Carter (2008, hal.6) “pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan”. Anggaran merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan atau aktifitas suatu perusahaan yang dinyatakan umumnya dalam satuan uang disuatu periode atau waktu tertentu. Anggaran memiliki peran sebagai alat perencanaan dan pengendalian serta evaluasi, oleh karena itu anggaran harus dibuat secermat dan seteliti mungkin untuk menghindari ketidakakuratan ketika direalisasikan. Salah satu anggaran terpenting dalam aktifitas perusahaan adalah penetapan anggaran biaya produksi yang memerlukan berbagai pertimbangan terintegrasi. Karena itu, penentuan biaya produksi perusahaan haruslah merupakan kebijakan yang benar-benar dipertimbangkan secara baik dan matang.

Pada kenyataannya seringkali anggaran yang telah dibuat pada proses perencanaan tidak sesuai atau berbeda ketika telah direalisasikannya. Perbedaan realisasi anggaran tersebut akan memberikan dampak-dampak terhadap banyak hal. Jika realisasi lebih besar dari anggarannya sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan dapat disebut sebagai selisih tidak menguntungkan atau *unfavorable variance* sedangkan jika realisasi lebih kecil dari pada anggaran sehingga

menimbulkan keuntungan bagi perusahaan maka dapat disebut sebagai selisih menguntungkan atau *favorable variance*.

Kesalahan dalam penyusunan anggaran biaya produksi dapat mempengaruhi jumlah biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Kedua kemungkinan tersebut dapat diatasi dengan melakukan perencanaan biaya produksi yang baik dan benar agar tidak menyimpang jauh dengan realisasinya di kemudian hari. Hal-hal seperti ini yang perlu dianalisis lebih jauh karena sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan pengendalian yang penting bagi sebuah perusahaan. Oleh sebab itu pengendalian yang maksimal atas biaya produksi melalui suatu anggaran yang merupakan suatu acuan yang penting bagi pengendalian biaya di suatu perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan dan pengelolaan hasil perkebunan kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan kantor pusat dari semua unit kebun, jadi semua anggaran produksi di disusun di kantor pusat. Produk jadi hasil olahan ini adalah *crude palm oil* (CPO) dan pam kernel dengan sumber bahan baku berupa tandan buah segar (TBS) yang berasal dari kebun sendiri dan pembelian dari pihak ketiga yang kemudian di olah secara bersamaan. Sebagaimana layaknya perusahaan pengolahan hasil alam, dimana biaya bahan baku dan biaya pengolahan adalah faktor dominan, pengelolaan biaya produksi melalui anggaran juga merupakan bagian penting dari proses manajemen perusahaan secara keseluruhan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggaran biaya tanaman yang disusun dan direncanakan untuk biaya tanaman sudah berperan dengan baik. hal ini disebabkan karena pada biaya tanaman yang terdiri dari biaya pemeliharaan, panen dan pengangkutan ke pabrik. Realisasi biaya lebih kecil dari yang telah dianggarkan. Penetapan anggaran untuk biaya tanaman yaitu sebesar 2.20%, terjadi *variance* yang menguntungkan (*favorable*) terhadap biaya tanaman yaitu sebesar Rp.21.679.140.184 dari yang dianggarkan sebesar Rp.986.763.284.000 sedangkan realisasinya sebesar Rp.965.084.143.816.

Laporan biaya pabrik menunjukkan bahwa perusahaan menganggarkan biaya pabrik sebesar Rp.174.058.434.000, sedangkan realisasinya sebesar Rp.214.749.277.328, hal ini berarti terdapat *variance* yang tidak menguntungkan sebesar Rp.40.863.215.092. Hal ini disebabkan terjadi karena adanya selisih jumlah biaya pengolahan sebesar Rp.12.202.899.447 dan terjadi juga peningkatan pada biaya pemeliharaan mesin dan instalasi sebesar Rp.17.440.894.150 dan pemberian gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf pengolahan mengalami peningkatan dengan selisih sebesar Rp.2.966.444.911. Sedangkan pada biaya pengepakan sebesar

Rp.137.236.872 dan asuransi pabrik sebesar Rp.1.733.423.291 tidak mengalami kenaikan dikarenakan anggaran lebih besar dibandingkan dengan realisasinya dengan selisih yang menguntungkan. Dengan demikian dana anggaran untuk biaya pengolahan, biaya pemeliharaan dan Instalasi dan pemberian gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf lebih kecil sedangkan realisasinya lebih besar sehingga terjadi *unfavorable*, sedangkan untuk biaya pengepakan dan asuransi pabrik terjadi selisih yang menguntungkan pada tahun 2008.

Besarnya realisasi pada biaya gaji, tunjangan, biaya sosial pegawai staf sebesar Rp.22.877.931.544 dari yang dianggarkan sebesar Rp.19.013.277.000 sehingga menimbulkan selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.3.864.654.544 atau selisih *variance* 20.33%. Ini mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi, dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan. Dimana Prawironegoro dan Purwanti menyatakan penyimpangan yang makin besar yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan menunjukkan bahwa manajemen kurang mampu membuat anggaran dan kurang mampu menilai kemampuan para manajer, bukan kemampuan dalam pelaksanaan.

Besarnya realisasi pada biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp.47.986.422.646 dari yang dianggarkan sebesar Rp.47.544.228.000 sehingga menimbulkan selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.442.194.646 atau selisih 0.93%. Ini mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi, dikarenakan realisasinya lebih besar yang dianggarkan. Hal ini disebabkan adanya penambahan terhadap nilai pajak. Besarnya realisasi pada biaya asuransi sebesar Rp.1.644.290.389 dari yang dianggarkan sebesar Rp.972.132.000 sehingga memunculkan selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.672.158.389 atau selisih 69.14%. Ini dikarenakan anggaran yang disusun dan direncanakan lebih besar realisasinya dari yang telah dianggarkan dan mengindikasikan anggaran belum berfungsi sebagai alat pengendalian biaya produksi. Hal ini disebabkan karena kenaikan tarif biaya asuransi dari pihak asuransi.

Tahun 2009

Biaya tanaman sebesar Rp.130.170.533.080 dari yang dianggarkan sebesar Rp.1.237.673.189.000 sedangkan realisasinya sebesar Rp.1.107.502.655.920 terjadi *variance* yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan anggaran yang disusun dan direncanakan untuk biaya tanaman sudah berperan dengan baik. Biaya tanaman yang terdiri dari biaya pemeliharaan, pemupukan, panen dan pengangkutan ke pabrik yang telah dianggarkan ternyata ketika direalisasikan lebih kecil biaya nya dari yang

dianggarkan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasannya penetapan anggaran untuk biaya tanaman yaitu sebesar 10.52%.

Dalam laporan biaya pabrik bahwa perusahaan menganggarkan biaya pabrik sebesar Rp.201.880.419.000, sedangkan realisasinya sebesar Rp.218.170.150.730, hal ini berarti terdapat *variance* yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp.16.289.731.730 Hal ini disebabkan terjadi karena adanya selisih jumlah biaya pemeliharaan dan instalasi sebesar Rp.14.317.786.955 dan terjadi juga peningkatan pada pemberian gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf pengolahan mengalami peningkatan dengan selisih sebesar Rp.520.742.537 Sedangkan pada biaya pengolahan sebesar Rp.1.533.017.858, biaya pengepakan sebesar Rp.137.236.872 dan asuransi pabrik sebesar Rp.1.733.423.291 tidak mengalami kenaikan dikarenakan anggaran lebih besar dibandingkan dengan realisasinya dengan selisih yang menguntungkan.

Dari analisis tersebut bahwasanya dana anggaran untuk biaya pemeliharaan dan Instalasi dan pemberian gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf lebih kecil sedangkan realisasinya lebih besar sehingga terjadi *unfavorable*, sedangkan untuk biaya pengolahan, biaya pengepakan dan asuransi pabrik terjadi selisih yang menguntungkan pada tahun 2009. Biaya Umum (Biaya Tidak Langsung), Besarnya realisasi pada biaya pengangkutan, perjalanan dan penginapan sebesar Rp.30.649.705.160 dari yang dianggarkan sebesar Rp.25.860.258.000 sehingga memunculkan selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.4.789.447.160 atau selisih 0.18%. Ini dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan dan mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi. Hal ini disebabkan karena bertambahnya karyawan yang ikut dalam melaksanakan tugas.

Besarnya realisasi pada biaya emplasmen sebesar Rp. 15.031.144.096 dari yang di anggarkan sebesar Rp. 14.844.170.000 sehingga memunculkan selisih *unfavorable* sebesar Rp.186.974.096 atau *variance*-nya sebesar 1.26%. Ini mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan. Besarnya realisasi pada biaya pemeliharaan sebesar Rp.15.652.310.203 dari anggaran Rp.15.560.965.000 sehingga memunculkan selisih *unfavorable* Rp.91.345.203 atau 0.58%. Ini mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan.

Tahun 2010

Dimana telah terjadi varians yang menguntungkan (*favorable*) terhadap biaya tanaman yaitu sebesar Rp. 49.977.091.632 dari yang dianggarkan sebesar Rp.1.170.512.063.000 sedangkan realisasinya sebesar Rp.1.120.534.971.368. Hal ini menunjukkan anggaran yang disusun dan direncanakan untuk biaya tanaman sudah berperan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada biaya tanaman yang terdiri dari gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf tanaman, pengangkutan ke pabrik dikarenakan realisasinya lebih kecil dari yang dianggarkan oleh perusahaan. Perusahaan menganggarkan biaya pabrik sebesar Rp.210.824.924.000, sedangkan realisasinya sebesar Rp.226.287.354.162, hal ini berarti terdapat *variance* yang tidak menguntungkan sebesar Rp.15.462.430.162. Selisih ini disebabkan terjadi karena adanya selisih jumlah biaya pengolahan sebesar Rp.5.895.405.188, dan terjadi kenaikan pada biaya pemeliharaan dan Instalasi sebesar Rp.12.054.795.092 Sedangkan pada biaya pengepakan sebesar Rp.91.162.167, asuransi pabrik sebesar Rp.455.835.596 tidak mengalami kenaikan dikarenakan anggaran lebih besar dibandingkan dengan realisasinya dengan selisih yang menguntungkan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dana anggaran untuk biaya pengolahan dan biaya pemeliharaan dan Instalasi realisasinya lebih besar sehingga terjadi *unfavorable*, sedangkan untuk biaya pengepakan dan asuransi pabrik terjadi selisih yang menguntungkan pada tahun 2010.

Besanya realisasi pada biaya pengangkutan, perjalanan dan penginapan sebesar Rp.35.129.028.426 dari yang di anggarkan sebesar Rp.31.117.710.000 sehingga memunculkan selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.4.011.318.426 atau selisih *variance* nya 12.89%. Ini dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang telah dianggarkan dan mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi. Hal ini terjadi disebabkan bertambahnya karyawan yang ikut dalam melaksanakan tugas.

Besarnya realisasi pada biaya keamanan sebesar Rp.61.455.096.265 pada anggaran Rp.56.609.132.000 sehingga memunculkan selisih Rp.4.845.964.265 atau 8.56%. Realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan dan menunjukkan anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi. Hal ini disebabkan karena penambahan satpam untuk meningkatkan keamanan. Besarnya realisasi pada biaya persediaan air sebesar Rp.19.782.720.351 dari yang dianggarkan sebesar Rp.17.325.773.000 sehingga menimbulkan selisih Rp.2.456.947.351 atau sebesar 14.18%. Mengindikasikan bahwa anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan. Hal ini disebabkan karena cuaca kemarau yang panjang. Besarnya realisasi pada biaya lain-lain sebesar Rp.13.385.497.408 dari pada anggaran sebesar

Rp.12.984.438.000 sehingga memunculkan selisih sebesar Rp.401.059.408 atau *variance* nya sebesar 3.09%. Hal ini disebabkan karena biaya langsir/ antar.

Tahun 2011

Biaya tanaman memperoleh varians yang menguntungkan sebesar Rp.78.487.872.970 dari yang dianggarkan sebesar Rp.1.298.988.565.000 sedangkan realisasinya sebesar Rp.1.107.502.655.920. Artinya anggaran yang disusun dan direncanakan untuk biaya tanaman sudah berperan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada biaya tanaman yang terdiri dari biaya pemeliharaan, pemupukan, panen dan pengangkutan ke pabrik yang telah dianggarkan ternyata lebih besar ketika telah direalisasikan dengan *variance* 6.04%.

Dalam laporan biaya pabrik bahwa perusahaan menganggarkan biaya pabrik sebesar Rp.217.332.885.000, sedangkan realisasinya sebesar Rp.258.069.417.945, hal ini berarti terdapat *variance* yang tidak menguntungkan sebesar Rp.40.736.532.945. Penyebabnya adalah kenaikan pada biaya pengolahan sebesar Rp.12.366.669.679, dan terjadi kenaikan pada biaya pemeliharaan dan Instalasi sebesar Rp.13.934.713.834 dan biaya pengepakan sebesar Rp.636.072.339, biaya asuransi pabrik sebesar Rp.269.011.645. Sedangkan pada beban gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf tidak mengalami kenaikan dikarenakan anggaran lebih besar dibandingkan dengan realisasinya dengan selisih yang menguntungkan. Besarnya realisasi pada biaya gaji, tunjangan, biaya sosial pegawai staf sebesar Rp.21.136.874.414 dari yang dianggarkan sebesar Rp.19.067.924.000 sehingga menimbulkan selisih Rp. 2.068.950.414 atau selisih 10.85%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi. Besarnya realisasi pada biaya pengangkutan, perjalanan dan penginapan sebesar Rp.37.035.633.345 dari yang dianggarkan perusahaan sebesar Rp.31.637.249.000 sehingga memunculkan selisih Rp.5.398.384.345 atau selisih *variance* nya 17.06%. Hal ini disebabkan bertambahnya karyawan yang ikut dalam melaksanakan tugas. Besarnya realisasi pada biaya pemeliharaan bangunan rumah sebesar Rp.14.027.636.702 dari yang dianggarkan sebesar Rp.13.102.867.000 sehingga memunculkan selisih Rp.924.769.702 atau 7.06%. Hal ini disebabkan bertambahnya karyawan yang ikut dalam melaksanakan tugas.

Besarnya realisasi pada pemakaian alat inventaris kecil sebesar Rp.2.279.555.693 dari pada anggaran sebesar Rp.1.728.522.000 sehingga memunculkan selisih Rp.551.033.693 atau 31.88%. Besarnya realisasi pada pemakaian dan pemeliharaan sistem komputer sebesar selisih Rp.91.241.153 atau 2.75%. Ini mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik

sebagai alat pengendalian biaya produksi dikarenakan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan oleh perusahaan.

Besarnya realisasi pada biaya penerangan sebesar Rp.22.650.779.566 dari yang dianggarkan yaitu sebesar Rp.21.253.778.000 sehingga menimbulkan selisih 6.57% yang disebabkan oleh kenaikan tarif rekening listrik. Besarnya realisasi pada biaya persediaan air sebesar varians 17.31%., disebabkan karena cuaca kemarau yang panjang. Realisasi biaya lain-lain sebesar Rp.13.875.748.642 dari pada anggaran sebesar Rp.12.632.014.000 sehingga memunculkan selisih sebesar Rp.1.243.734.642 atau sebesar 9.84%, disebabkan karena biaya langsir/ antar.

Tahun 2012

Secara keseluruhan terjadi *variance* yang menguntungkan (*favorable*) terhadap biaya tanaman yaitu sebesar Rp.155.442.011.393 dari yang dianggarkan sebesar Rp.1.219.616.172.000 sedangkan realisasinya sebesar Rp.1.064.174.160.607. Hal ini menunjukkan anggaran yang disusun dan direncanakan untuk biaya tanaman secara keseluruhan berperan dengan baik. Pada biaya tanaman terdiri dari gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf tanaman, biaya pemeliharaan, pemupukan, panen dan pengangkutan ke pabrik yang telah dianggarkan ternyata lebih besar ketika telah direalisasikan artinya penetapan anggaran untuk biaya tanaman lebih besar dengan *variance* 12.74%.

pabila anggaran yang disusun dan yang telah direncanakan oleh perusahaan ternyata ketika direalisasikan lebih kecil dari yang dianggarkan, hal ini menunjukkan terjadi (*Favorable*) atau sangat menguntungkan bagi perusahaan dan menunjukkan kinerja manajemen yang baik, tetapi apabila anggaran yang disusun ternyata realiasinya lebih besar dari yang telah dianggarkan ini perlu dicermati lebih jauh guna mencari penyebab terjadi selisih yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Seperti yang terlihat dalam laporan biaya pabrik bahwa perusahaan menganggarkan biaya pabrik sebesar Rp.217.332.885.000, sedangkan realisasinya sebesar Rp.254.083.520.302, hal ini berarti terdapat *variance* yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp.16.138.455.302. hal ini disebabkan terjadi karena adanya selisih jumlah gaji, tunjangan, biaya sosial pegawai staf sebesar Rp.400.856.730 biaya pengolahan sebesar Rp.5.544.758.629, dan terjadi kenaikan pada biaya pemeliharaan dan Instalasi sebesar Rp.2.122.783.754 dan biaya pengepakan sebesar Rp.422.994.495. Sedangkan pada asuransi pabrik tidak mengalami kenaikan dikarenakan anggaran lebih besar dibandingkan dengan realisasinya dengan selisih yang menguntungkan sebesar 7.42%. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dana anggaran untuk gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf, biaya pengolahan, biaya pemeliharaan dan instalasi dan biaya pengepakan, realisasinya

lebih besar sehingga terjadi *unfavorable*, sedangkan untuk asuransi pabrik terjadi selisih yang menguntungkan (*favorable*) pada tahun 2012.

Gaji, tunjangan, biaya sosial pegawai staf, besarnya realisasi pada biaya gaji, tunjangan, biaya sosial pegawai staf sebesar Rp.22.890.108.797 dari yang dianggarkan sebesar Rp.21.145.267.000 sehingga menimbulkan selisih sebesar Rp.1.744.841.797 atau selisih 8.25%. Hal ini dikarenakan anggaran yang disusun dan direncanakan oleh perusahaan realisasinya lebih besar dari yang dianggarkan dan mengindikasikan bahwasannya anggaran belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian biaya produksi.

Biaya keamanan realisasinya sebesar Rp.65.383.820.108 dari pada yang dianggarkan sebesar Rp.61.991.593.000 sehingga memunculkan selisih Rp.3.392.227.108 atau selisih sebesar 5.47%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan satpam untuk meningkatkan keamanan. Biaya persediaan air, realisasi sebesar Rp.21.169.103.572 dari yang dianggarkan sebesar Rp.20.336.024.000 sehingga menimbulkan selisih Rp.833.079.572 atau selisih sebesar 4.10%. Hal ini disebabkan karena cuaca kemarau yang panjang.

SIMPULAN

Anggaran biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan belum berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian. Dimana untuk biaya pabrik secara keseluruhan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 mengalami kerugian bagi perusahaan, dan untuk biaya tidak langsung secara keseluruhan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi pada biaya pabrik dan biaya tidak langsung dikarenakan anggaran yang disusun ternyata realisasinya lebih besar dari yang telah dianggarkan oleh perusahaan. Hal ini perlu dicermati lebih jauh guna mencari penyebab terjadi selisih yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan untuk biaya tanaman secara keseluruhan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 menimbulkan keuntungan bagi perusahaan, dikarenakan anggaran yang disusun dan yang telah direncanakan oleh perusahaan ternyata ketika direalisasikan lebih kecil dari yang dianggarkan, hal ini menunjukkan kinerja manajemen yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Rizki Hasanah (2009) *Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Pengawasan Biaya Produksi: Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi UMSU, Medan: Tidak dipublikasikan.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah (2009) *Akuntansi Biaya*, Edisi (2) Jakarta: Salemba Empat.

- Garrison, et al. (2007) *Managerial Accounting*, Edisi (11) Buku (2) Jakarta: Salemba Empat.
- Hambali (2008) *Analisis Fungsi Anggaran Dalam Perencanaan Biaya Produksi Studi Komparatif di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi UMSU. Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Hansen dan Mowen (2009). *Akuntansi Manajerial*, Edisi (8) Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Julita dan Jufrizen (2008) *Budgeting Pedoman Pengkoordinasian dan Pengawasan Kerja*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis.
- Lin, Blocher Chen Cokins (2007) *Cost Management*, Edisi (3) Buku 1 Jakarta: Salemba Empat.
- Malau, Merda Listana L. (2007) *Analisis Anggaran Biaya Produksi pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia*, Skripsi, USU. Tidak dipublikasikan.
- Mulyadi (2007) *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Edisi (3) Jakarta: Salemba Empat.
- Nafarin (2007) *Penganggaran Perusahaan*, Edisi (3) Jakarta: Salemba Empat.
- Prawironegoro, Darsono dan Purwanti, Ari (2008) *Akuntansi Manajemen*. Edisi (2) Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto (2009) *Penganggaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sasongko, Catur dan Parulian, Safrida Rumandong (2010) *Anggaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- William K Carter (2009) *Cost Accounting*, Edisi (14) Buku (1) Jakarta: Salemba Empat.